

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vitiligo merupakan gangguan depigmentasi pada kulit dan mukosa, akibat hilangnya melanosit fungsional (Yuan dkk., 2019). Vitiligo memiliki etiologi yang kompleks dan bervariasi dalam manifestasi, perkembangan, serta respon terhadap pengobatan (Soepardiman, 2011).

Prevalensi vitiligo bervariasi menurut wilayah geografis dan usia (Aboul, 2018). Prevalensi pada populasi seluruh dunia antara 0,5% - 2% (Yuan dkk., 2019). Perbedaan ini ditunjukkan pada penelitian di Cina melaporkan prevalensi vitiligo pada angka 0,093%, sedangkan di India sebesar 8,8% (Lu dkk., 2007; Ezzedine, 2015). Terjadinya peningkatan kasus vitiligo tidak lepas dari faktor pencetus pada penyakit ini. Faktor pencetus yang berhubungan dengan perkembangan vitiligo diantaranya faktor genetik, stres, trauma fisik, autoimun, penyakit-penyakit internal, biokimia, infeksi virus dan mekanisme pelepasan melanosit (Jeon dkk., 2014; Bilal dan Anwar, 2016; Bergqvist dan Ezzedine, 2020).

The Vitiligo European Task Force (VETF) membagi klasifikasi vitiligo menjadi vitiligo nonsegmental (VNS) dan vitiligo segmental (VS) (Hann dkk., 2000). Vitiligo segmental menyumbang sekitar 10-20% dari kasus vitiligo dan ditandai dengan onset usia yang lebih dini dan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan VNS. Vitiligo segmental memiliki sifat perkembangan lesi yang lebih stabil akan tetapi respon terhadap pengobatannya lambat dan sebaliknya pada vitiligo nonsegmental memiliki sifat perkembangan lesi lebih aktif (*non*

stable) namun respon baik terhadap pengobatan (Duhir dan Thomesen, 2018; Ezzedine dan Harris, 2019).

Perkembangan penyakit vitiligo sulit untuk diramalkan. Pengobatan vitiligo bersifat individual dan terdapat banyak pilihan terapi. Tindakan repigmentasi biasanya membutuhkan jangka waktu yang cukup lama sehingga hal ini membutuhkan kesabaran pasien, orang tua atau dokter yang merawat. Perkembangan dari lesi depigmentasi dapat menetap, meluas ataupun terjadi repigmentasi (Dytoc, 2011). Berdasarkan beberapa penelitian di Korea dan Iran, diperoleh hasil bahwa vitiligo sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien, terutama dalam aspek fungsional dan aspek emosional. Kelainan pigmentasi terutama pada wajah dapat mempengaruhi emosional dan psikologis secara signifikan terutama pada pasien wanita yang berpengaruh pada kepercayaan diri, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Ongenae dan kawan-kawan menyarankan intervensi psikososial sebagai tambahan terapi standar untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Ongenae dkk., 2016). Terapi vitiligo masih merupakan tantangan bagi klinisi. Sejumlah terapi yang ada memberikan hasil yang tidak memuaskan dengan keterbatasan respon terapi yang tidak lengkap, juga disertai dengan adanya efek samping terapi. (Hananti dkk., 2011).

Di Indonesia, epidemiologi vitiligo secara umum belum terdapat penjelasan secara rinci. Data retrospektif pasien vitiligo di Divisi Kosmetik Medik Unit Rawat Jaran (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya masih cukup tinggi walaupun sedikit terjadi penurunan, yakni 51 pasien pada tahun 2012, 70 pasien pada tahun 2013, 67 pasien pada tahun 2014 dan 50 pasien pada tahun 2017 dari seluruh pasien yang berobat di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD

Dr. Soetomo Surabaya (Rahmayanti, 2016; Prasetya, 2019). Pasien paling muda berusia 2 tahun, sedangkan pasien paling tua berusia 71 tahun, dengan distribusi terbanyak pada kelompok usia 25–44 tahun yaitu sebanyak 61 pasien (32,3%) serta distribusi paling sedikit pada kelompok usia >65 tahun sebanyak 5 pasien (2,6%) (Rahmayanti, 2016). Pasien wanita lebih mendominasi dibandingkan laki-laki dengan ratio 1,7 : 1 (Prasetya, 2019).

Beberapa modalitas pengobatan yang tersedia untuk vitiligo antara lain modalitas medis konvensional, laser, fototerapi ataupun tindakan bedah; namun berbagai modalitas tersebut tidak menjamin hasil pengobatan yang benar-benar memuaskan (Passeron, 2017). Hal ini terkait vitiligo memiliki etiologi, faktor risiko dan patogenesisnya yang kompleks, yang hingga saat ini belum dapat dijelaskan secara jelas, walaupun beberapa teori telah banyak dijelaskan. Penelitian di Indonesia tentang hubungan antara faktor risiko, tipe klinis dan tatalaksana pasien vitiligo belum ada; begitupun di RSUD Dr. Soetomo Surabaya sehingga tidak memberikan informasi yang cukup terkait apakah terdapat hubungan antara beberapa faktor risiko vitiligo, pemberian terapi dengan tipe klinis pasien vitiligo.

Penelitian retrospektif ini mengevaluasi hubungan antara faktor risiko, tipe klinis dan tatalaksana pada pasien vitiligo di Divisi Kosmetik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi faktor-faktor risiko yang berperan terhadap kejadian vitiligo, tipe klinis dan hubungan pemberian tatalaksana pada pasien vitiligo; sehingga sebagai dermatolog kita mampu untuk mendeteksi pasien vitiligo, memberikan edukasi dan terapi yang optimal sehingga diharapkan dapat membantu menurunkan morbiditas pada aspek psikis pasien vitiligo, meningkatkan

kepercayaan diri dan persepsi pasien yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup yang merupakan pengukuran keberhasilan yang paling penting dalam perawatan vitiligo di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara faktor risiko, tipe klinis dan tatalaksana pada pasien vitiligo di Divisi Kosmetik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan antara faktor risiko, tipe klinis dan tatalaksana pada pasien vitiligo di Divisi Kosmetik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui profil kasus pasien vitiligo berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan pasien, dan onset kejadian pada pasien di Divisi Kosmetik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020.
2. Mengevaluasi faktor risiko pasien vitiligo di Divisi Kosmetik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020.

3. Mengevaluasi manifestasi klinis atau tipe vitiligo pada pasien di Divisi Kosmetik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020.
4. Mengevaluasi tatalaksana pasien vitiligo di Divisi Kosmetik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020.
5. Menganalisis hubungan antara faktor risiko, tipe klinis dan tatalaksana pada pasien vitiligo di Divisi Kosmetik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan data epidemiologi mengenai karakteristik dari pasien vitiligo baik berupa jumlah kasus, distribusi jenis kelamin, distribusi usia, pekerjaan, onset kejadian, klasifikasi tipe klinis vitiligo dan tatalaksana vitiligo di Divisi Kosmetik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD dr Soetomo.

1.4.2 Manfaat klinis

Dengan mengetahui karakteristik, faktor risiko, onset kejadian, manifestasi klinis pada pasien vitiligo berdasarkan data dari rekam medis pasien, maka dapat dipakai sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi dalam pelayanan kesehatan dalam penanganan kasus vitiligo di masa yang akan datang sehingga tercapai peningkatan mutu pelayanan kesehatan dengan melakukan manajemen pasien vitiligo secara optimal dan holistik pasien vitiligo di RSUD dr Soetomo.